Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia

25 September 2012   16:56 Diperbarui: 24 Juni 2015   23:42  1  1 1

Kini kita tengah memasuki abad XXI. Abad ini juga merupakan milenium III dalam perhitungan Masehi, dimana perubahan milenium ini diramalkan akan membawa perubahan terhadap struktur ekonomi, struktur kekuasaan, dan struktur kebudayaan dunia. Fenomena yang paling menonjol pada kurun waktu ini adalah terjadinya proses globalisasi. Proses perubahan inilah yang disebut Alvin Toffler sebagai gelombang ketiga, setelah berlangsungnya gelombang pertama dalam bidang agrikultur dan gelombang kedua dalam bidang industri.

Perubahan yang demikian menyebabkan terjadinya pula pergeseran kekuasaan dari pusat kekuasaan yang bersumber pada tanah, kemudian kapital atau modal, dan selanjutnya dalam gelombang ketiga pada penguasaan terhadap informasi, yakni ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Sayangnya proses globalisasi ini lebih banyak ditakuti daripada dipahami untuk kemudian diantisipasi dengan arif dan cermat. Oleh karena rasa takut dan cemas yang berlebihan, antisipasi yang dilakukan cenderung bersifat defensif dengan membangun gedung-gedung yang bertingkat, benteng-benteng pertahanan karena merasa diri sebagai objek daripada subjek di dalam proses perubahan.

Padahal di dalam era globalisasi ini, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi.  Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung juga memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk bahasa Indonesia. Sekaligus bahasa berperan juga sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu sendiri.

Menurut Sunaryo (2000), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, akhirnya menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Namun, seiring dengan bertambahnya usia bahasa Indonesia justru dihadang banyak masalah. Pertanyaan bernada pesimis justru bermunculan. Mampukah bahasa Indonesia menjadi bahasa budaya dan bahasa Iptek yang berwibawa di tengah dahsyatnya arus globalisasi? Mampukah bahasa Indonesia bersikap luwes dan terbuka dalam mengikuti derap peradaban yang terus gencar menawarkan perubahan dan dinamika? Masih setia dan banggakah para penuturnya dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang efektif di tengah-tengah perubahan dan dinamika itu?

Tulisan ini akan sedikit mengulas pengaruh kemajuan teknologi informasi terhadap bahasa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi.

A.**Potret Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi**

Era globalisasi akan menyentuh semua aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa yang semakin global dipakai oleh semua bangsa di dunia ialah bahasa Inggris, yang pemakainya lebih dari satu miliar. Akan tetapi, sama halnya dengan bidang kehidupan lain, sebagaimana dikemukakan oleh Naisbit (1991) dalam bukunya Global Paradox, akan terjadi paradoks-paradoks dalam berbagai komponen kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa Inggris, misalnya, walaupun pemakainya semakin besar sebagai bahasa kedua, masyarakat suatu negara akan semakin kuat juga memertahankan bahasa ibunya.

Seperti di Islandia, sebuah negara kecil di Eropa, yang jumlah penduduknya sekitar 250.000 orang, walaupun mereka dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, negara ini masih memertahankan kemurnian bahasa pertamanya dari pengaruh bahasa Inggris. Demikian juga di negara-negara pecahan Rusia seperti Ukraina, Lithuania, Estonia (yang memisahkan diri dari Rusia) telah menggantikan semua papan nama di negara tersebut yang selama itu menggunakan bahasa Rusia.

Bagaimana halnya dengan di Indonesia? Di Indonesia, fenomena yang sama pernah dilakukan dengan pengeluaran Surat Menteri Dalam Negeri kepada gubernur, bupati, dan walikota seluruh Indonesia Nomor 1021/SJ tanggal 16 Maret 1995 tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing. Surat itu berisi instruksi agar papan-papan nama dunia usaha dan perdagangan di seluruh Indonesia yang menggunakan bahasa asing agar diubah menjadi bahasa Indonesia. Ketika awal pemberlakukan peraturan tersebut, tampak gencar dan bersemangat usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah di seluruh Indonesia.

Pemda DKI Jakarta, misalnya, bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengadakan teguran-teguran lisan dan tertulis, bahkan turun ke lapangan mendatangi perusahaan-perusahaan yang papan namanya menggunakan bahasa Inggris atau mencampuradukkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Inggris. Misalnya, sebelumnya terpampang “Pondok Indah Mall”, “Ciputra Mall”, “Mestika Bank”, dan lain-lain, sekarang diubah menjadi “Mal Pondok Indah”, “Mal Ciputra”, “Bank Mestika”.

Berbagai fenomena dan kenyataan ini akan semakin mendukung ke arah terjadinya suatu pertentangan (paradoks) dan arus tarik-menarik antara globalisasi dan lokalisasi. Persoalan berikutnya adalah mampukah bahasa Indonesia mempertahankan jati dirinya di tengah-tengah arus tarik-menarik itu? Untuk menjawab persoalan ini, marilah kita menengok ke belakang bagaimana bahasa Indonesia yang ketika itu masih disebut bahasa Melayu mampu bertahan dari berbagai pengaruh bahasa lain baik bahasa asing maupun bahasa daerah lainnya di nusantara.

Sejauh ini tanpa terasa banyak kosakata yang sebenarnya hasil serapan dari bahasa lain tetapi sudah kita anggap sebagai kosakata bahasa Melayu/Indonesia. Misalnya sebagai berikut.

Bahasa Asal dan contoh kata yang diserap:

• Bahasa Sanskerta: agama, bahasa, cerita, cita, guru, harta, pertama, sastra, sorga, warta • Bahasa Arab: alam, adil, adat, haram, haji, kitab, perlu, sah, subuh, hisab, madrasah, musyawarah • Bahasa Belanda: pipa, baut, kaos, pesta, peluit, setir, brankas, balok, pelopor, dongkrak, nol, bom, saku • Bahasa Inggris: kiper, kornel, tim, gol, final, tes, organisasi, proklamasi, legal, administrasi, stop, • Bahasa Cina: loteng, kue, kuah, the, cengkeh, cawan, teko, anglo, toko, tauco • Bahasa Tamil: keledai, perisai, tirai, peri, cemeti, kedai, modal, pualam, ragam, gurindam • Bahasa Portugis: meja, kemeja, gereja, bendera, peluru, almari, mentega, roda, lentera, armada, paderi • Bahasa Parsi: bandar, syahbandar, kenduri, kelasi, anggur, istana, tamasya, takhta, nakhoda, bius • Bahasa Jawa: gampang, ngawur, ruwet, sumber, jago, lebaran, bisa, tanpa, sengit, ajeg, tuntas • Bahasa Sunda Camat, garong, lumayan,melotot, ompreng, pencoleng, mending, nyeri, anjangsana, tahap • Bahasa Minangkabau cemooh, ejek, bak, enau, engkau, semarak, heboh, cetus, ngarai, taut

Kesemua kata-kata tersebut menjadi kosakata bahasa Indonesia melalui proses adaptasi sehingga sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Jadi, agaknya proses membuka diri terhadap pengaruh kosakata asing sudah berlangsung lama dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada era globalisasi ini kekhawatiran yang sangat mendalam terhadap pengaruh masuknya unsur-unsur asing terhadap bahasa Indonesia tidak terlu terjadi.

Yang perlu dicermati adalah penagaruh asing tersebut harus diarahkan ke perkembangan yang positif terhadap bahasa Indonesia. Bahkan, sedapat mungkin kita mencari peluang-peluang dari pengaruh globalisasi ini bagi kamajuan perkembangan bahasa Indonesia.

**B. Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Era globalisasi**

Eksistensi Bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan memertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut kedisiplinan berbahasa nasional, dengan mematuhi semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia. Dengan disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Bahasa Indonesia memang memegang peranan penting dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan sumber daya manusia. Karena itu, peningkatan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah perlu dilakukan melalui peningkatan kemampuan akademik para pengajarnya. Demikian juga halnya dengan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran, karena pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan.

Untuk itu, peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seirama dengan ini, peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu terus dilakukan. Untuk menyemarakkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, pemerintah telah menempuh politik kebahasaan, dengan menetapkan bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa.

Namun, jika kita melihat kenyataan di lapangan, secara jujur harus diakui, bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Banyak para penuturnya masih dihinggapi sikap inferior (rendah diri), sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulis, menyelipkan setumpuk istilah asing. Walaupun sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Sayangnya, beberapa kaidah yang telah dikodifikasi dengan susah-payah tampaknya belum banyak mendapatkan perhatian masyarakat luas. Akibatnya bisa ditebak, pemakaian bahasa Indonesia bermutu rendah: kalimatnya rancu dan kacau, kosa-katanya payah, dan secara semantik sulit dipahami maknanya. Anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seolah-olah hanya bersifat sloganistis, tanpa tindakan nyata dari penuturnya (Sawali Tuhusetya, 2007).

Melihat persoalan di atas, tidak ada kata lain, kecuali menegaskan kembali pentingnya pemakaian bahasa Indonesia dengan kaidah yang baik dan benar. Hal ini disamping dapat dimulai dari diri sendiri, juga perlu didukung oleh pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

**C. Menyikapi Bahasa Indonesia**

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa era globalisasi yang ditandai dengan arus komunikasi yang begitu dahsyat menuntut para pengambil kebijakan di bidang bahasa bekerja lebih keras untuk lebih menyempurnakan dan meningkatkan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan bahasa. Melihat perkembangan bahasa Indonesia di dalam negeri yang cukup pesat, perkembangan di luar negeri pun sangat menggembirakan.

Data terakhir menunjukkan setidaknya 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia (Indonesian Language Studies). Bahkan, perkembangan ini akan semakin meningkat setelah terbentuk Badan Asosiasi Kelompok Bahasa Indonesia Penutur Asing di Bandung tahun 1999. Walaupun perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat di satu sisi, di sisi lain peluang dan tantangan terhadap bahasa Indonesia semakin besar pula.

Arus global tanpa kita sadari memang telah berimbas pada penggunaan dan keberadaan bahasa Indonesia di masyarakat. Penggunaan bahasa di dunia maya dan sosial media, facebook, twitter, SMS misalnya, memberi banyak perubahan bagi struktur bahasa Indonesia yang oleh beberapa pihak disinyalir merusak bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus disikapi bersama termasuk dalam pengajarannya. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Di era global dengan berbagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seharusnya bisa kita manfaatkan dalam memertahankan bahasa Indonesia. Salah satunya dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ICT (Information, Communication and Technology).

Pemanfaatan ICT sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Misalnya dengan memanfaatkan ICT sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Indonesia. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya dalam pendidikan. Menurut Indrajut (2004), fungsi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh fungsi, yakni: (1) sebagai gudang ilmu, (2) sebagai alat bantu pembelajaran, (3) sebagai fasilitas pendidikan, (4) sebagai standar kompetensi, (5) sebagai penunjang administrasi, (6) sebagai alat bantu manajemen sekolah, dan (7) sebagai infrastruktur pendidikan.

Dengan demikian globalisasi memang tidak dapat dihindari. Akulturasi bahasa nasional dengan bahasa dunia pun menjadi lebih terasa perannya. Menguasai bahasa dunia dinilai sangat penting agar dapat bertahan di era modern ini. Namun sangat disayangkan jika masyarakat menelan mentah-mentah setiap istilah-istilah asing yang masuk dalam bahasa Indonesia. Ada baiknya jika dipikirkan dulu penggunaannya yang tepat dalam setiap konteks kalimat. Sehingga penyusupan istilah-istilah tersebut tidak terlalu merusak tatanan bahasa nasional.

**D. Perlunya Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar**

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, seperti pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Namun, kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Sebaliknya, berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya. Ragam berbahasa seperti ini memungkinkan munculnya gejala bahasa baik interferensi, integrasi, campur kode, alih kode maupun bahasa gaul. Hal ini disebabkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi antar sesamanya. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa yaitu sebagai media komunikasi untuk menyampaikan  pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Akhirnya, keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat.

Disamping itu, perubahan bahasa dapat juga terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan bahasa. Seperti misalnya, dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa asing. Hal ini memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Akhirnya, kepopuleran bahasa Inggris menjadikan bahasa Indonesia tergeser pada tingkat pemakaiannya.

Berbagai penyebab pergeseran pemakaian bahasa Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh bahasa asing tetapi juga disebabkan oleh adanya interferensi bahasa daerah dan pengaruh bahasa gaul. Dewasa ini bahasa asing lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia hampir di semua sektor kehidupan. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia lebih sering menempel ungkapan “No Smoking” daripada “Dilarang Merokok”, “Stop” untuk “berhenti”, “Exit” untuk “keluar”, “Open House” untuk penerimaan tamu di rumah pada saat lebaran, dan masih banyak contoh lain yang mengidentifikasikan bahwa masyarakat Indonesia lebih menganggap bahasa asing lebih memiliki nilai.

Demikian juga dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Sementara tolok ukur variasi pemakaian bahasa adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan parameter situasi. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

<http://www.umpwr.ac.id/artikel/390-bahasa-indonesia-antara-variasi-dan-penggunaan.html>

**E. Pentingnya Peran Serta Media Massa**

Tidak dapat disangkal bahwa media massa memberikan andil bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Kata dan istilah baru, baik yang bersumber dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, pada umumnya lebih awal dipakai oleh media massa, apakah di media surat kabar, radio, atau televisi. Media massa memang memiliki kelebihan. Di samping memiliki jumlah pembaca, pendengar, dan pemirsa yang banyak, media mass mempunyai pengaruh yang besar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, media massa merupakan salah satu mitra kerja yang penting dalam pelancaran dan penyebaran informasi tentang bahasa. Kini media massa menjadi tumpuan kita dalam menyebarluaskan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Seiring dengan itu, pembinaan bahasa Indonesia di kalangan media massa mutlak diperlukan guna menangkal informasi yang menggunakan kata dan istilah yang menyalahi kaidah kebahasaan. Kalangan media massa harus diyakinkan bahwa mereka juga mengikuti pembinan bahasa seperti kita.

Keberadaan media massa merupakan suatu peluang yang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Terkait dengan itu, Harmoko (1988), ketika menjadi Menteri Penerangan, menyarankan bahwa pers sebaiknya memuat ulasan atau menyediakan ruang pembinaan bahasa Indonesia sebagai upaya penyebaran pembakuan yang telah disepakati bersama. Di samping itu, pers diharapkan mampu menyosialisasikan hasil-hasil pembinaan dan pengembangan bahasa, dan mampu menjadi contoh yang baik bagi masyaralat dalam hal pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Harapan ini sangat mungkin bisa direalisasikan karena pers telah memiliki pedoman penulisan yang disebut Pedoman Penulisan Bahasa dalam Pers.

Melihat perkembangan pers saat ini, khsususnya setelah euforia reformasi, banyak hal yang memrihatinkan, khususnya dalam etika berbahasa.  Bahasa yang terkesan keras bahkan kasar ini kalau terus-menerus mewarnai pers, tentu akan berpengaruh negatif pada pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, karena mesyarakat luas akan dengan mudah menirukannya.

**E.** Penutup

Sebagai salah satu warga masyarakat, saya mempunyai kebanggaan tersendiri terhadap  Bahasa Idonesia. Biarpun saya sudah hidup lama merantau di negeri orang (Amerika), namun saya masih fasis dan lancar dalam menggunakan Bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Akhirnya, teman-teman kolega saya kaget sekali karena saya masih bisa berbicara lancar dengan mereka tanpa ada penghalang sedikit pun.

Bagi beberapa orang warga memang ada rasa kebanggaan tersendiri karena mereka masih bisa berkomunikasi dengan sesama masyarakat di seluruh Indonesia, biarpun sudah lama tinggal di luar negeri. Tetapi mereka masih juga bisa berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia di seluruh tanah air dari Sabang sampai Merauke hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tapi tidak sedikit juga ada beberapa warga yang bangga dengan menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris untuk komunikasinya. Untuk itulah mungkin diperlukan sistem pembelajaran yang baru, agar mereka juga merasa nyaman dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Mungkin istilah untuk ini dikenal dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultur menjadi penting untuk diterapkan.

Memang dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era globalisasi ini sangat mempengaruhi keberadaan bahasa Indonesia itu sendiri. Namun demikian, apapun kemajuan teknologi yang ada seharusnya bisa kita manfaatkan dalam memertahankan bahasa Indonesia. Salah satu hal yang dapat kita lakukan adalah dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ICT (Information, Communication and Technology).

<https://www.kompasiana.com/nunungsuryani/5517fedba333115307b661fc/pengaruh-globalisasi-terhadap-eksistensi-bahasa-indonesia>

Dampak Globalisasi Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Sehari-hari

19 Desember 2013   22:27 Diperbarui: 24 Juni 2015   03:43  9203  0 2

Kata “globalisasi” diambil dari kata “global” yang dalam**Kamus Umum**[**Bahasa**](https://www.kompasiana.com/tag/bahasa)**Indonesia**berarti**secara keseluruhan**. Globalisasi merupakan *suatu proses yang mencakup secara keseluruhan berbagai bidang kehidupan sehingga tidak nampak lagi batasan-batasan yang mengikat secara nyata.*Marshall McLuhans, seorang filsuf teori komunikasi, menyatakan bahwa “dunia yang diliputi kesadaran globalisasi melebur menjadi sebuah *global village* (desa buana)”. Globalisasi membuat dunia menjadi sangat transparan, seolah-olah tanpa batas administrasi suatu negara dan membuat batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Lambat laun, arus globalisasi semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan kita sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai dengan mudahnya dalam berhubungan dan terbukanya beragam informasi yang memungkinkan individu dalam suatu masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenanginya. (Muctarom, 2005).

Globalisasi yang terjadi ditandai dengan berkembangannya teknologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi, menurut Djoyohadikusumo (1994, 222), berkaitan erat dengan sains (*science*) dan perekayasaan (*engineering*). Dua dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, sains mengacu pada pemahaman kita tentang dunia nyata sekitar kita, sedangkan perekayasaan mengacu pada proses atau cara.

Perkembangan teknologi di Indonesia sudah pesat. Tidak dapat dimungkiri, teknologi telah membawa dampak yang sangat besar terhadap kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti kegiatan belajar, bermain, berkumpul atau bersosialisasi, bertransaksi, dan berkomunikasi. Cara-cara manual dalam melakukan kegiatan tesebut sudah mulai ditinggalkan dan digantikan oleh teknologi. Akhirnya, hal tersebut membuat manusia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi.

Di antara lima kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya, kegiatan yang terkena dampak paling besar dari perkembangan teknologi adalah kegiatan berkomunikasi. Dahulu, berkomunikasi dilakukan dengan menggunakan surat dan komunikasi intrapersonal. Kelemahan dari cara berkomunikasi konvensional ini adalah diperlukannya biaya, waktu, dan tenaga yang banyak, contohnya ketika kita menggunakan surat untuk berkomunikasi dengan teman yang berbeda pulau ataupun negara, surat tersebut memerlukan waktu yang lama untuk sampai kepada teman kita. Namun, setelah berkembangannya teknologi, komunikasi dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan hemat, contohnya berkomunikasi menggunakan aplikasi *Short Message Service*(SMS) dan *online* *chatting*, seperti Whatsapp, Blackberry Messenger (BBM), dan LINE, yang sudah dipasang pada ponsel. Berbagai aplikasi tersebut dapat menghubungkan kita secara langsung dengan orang yang ingin kita hubungi. Dengan adanya teknologi, berbagai halangan, seperti jarak, waktu, dan biaya, tidak lagi dapat memengaruhi kita untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Era globalisasi yang begitu marak terjadi di masa sekarang menyentuh semua aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan secara luas di perguruan-perguruan tinggi, media massa, sastra, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya. Fungsi utama dari bahasa Indonesia adalah untuk menyatukan bangsa Indonesia dalam hal berkomunikasi. Namun kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum dilaksanakan secara maksimal, terutama dalam berkomunikasi sehari-hari, contohnya pada penggunaan bahasa ketika kita mengetikkan SMS. Mari kita lihat contoh pada tabel berikut.

**Bahasa dalam Ber-SMS**

**Bahasa dalam Cara Konvensional**

1a. **Ge** d **Home** pu^^ **Why**?

1b. **Lagi** di **rumah** sepupu. **Kenapa**?

2a.**u** knp g dtng, **u** dah tau toh qt meeting malam ini, tp gpp mungkin **u** lg sibuk…

2b.**Kamu** kenapa tidak datang, **kamu** sudah tahu toh kita rapat malam ini, tapi tidak apa-apa mungkin **kamu** lagi sibuk…

3a. Eh Shinta **tb2** sudah **married**. **Its 2 fast. But u’ re Great, keep Fight there**

3b. Eh Shinta **tiba-tiba** sudah **menikah**. **Ini terlalu cepat. Tapi kamu hebat. Tetap berjuang di sana.**

4a.**Asslmlkm**, maaf pak saya **tdk bsa** ikut kuliah bpk **dkrenakan** saya kurang enak **bdn. Trimakasi**

4b. **Assalamualaikum**, maaf pak saya **tidak bisa** mengikuti perkuliahan Bapak **karena** saya kurang enak **badan**. **Terima kasih**

5a. Wah, **gw** **g’** suka pada tu anak, **lebai** banget se..

**5b.**Wah, **aku** **tidak** suka pada anak itu, Ber**lebihan** banget sih..

(Azhar, 2010 dan Morelent, 2009:269-272)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat kita lihat bahwa terdapat satu kesamaan dari bahasa tersebut, yaitu penyingkatan. Bentuk baku bahasa Indonesia tidak digunakan dalam mengetikkan SMS karena bentuk tersebut dirasa terlalu panjang dalam penulisannya. Akhirnya, bahasa Indonesia digantikan dengan singkatan-singkatan yang dirasa sudah cukup mewakili sebuah kata, seperti kata “ge” yang berasal dari kata “lagi”. Tidak hanya disingkat dari bahasa Indonesia, tetapi juga digantikan dengan bahasa Inggris yang dirasa lebih singkat dalam penulisannya. Bahkan, bahasa serapan tersebut pun disingkat kembali sampai dirasa satu atau dua huruf saja sudah dapat mewakili suatu kata secara keseluruhan, seperti huruf “u” dalam bahasa Inggris yang pelafalannya mirip dengan kata “*you*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “kamu” dan kata “*why*” yang dalam penulisannya lebih singkat daripada kata “kenapa”.

Demikian juga dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern. Dalam bahasa SMS contohnya, kita lebih sering menggunakan kata “gw” dan “lu” sebagai pengganti kata “aku” dan “kamu”. Alasan dari penggunaan bahasa ini pun sama dengan contoh di atas, yaitu lebih singkat. Untuk menyikapi hal ini, tentu diperlukan tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar, tidak hanya dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia harus digunakan secara baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Selain alasan kecepatan dalam penyampaian, masyarakat lebih memilih memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing karena dianggap lebih memiliki nilai. Bahasa asing lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia hampir di semua sektor kehidupan, contohnya kita lebih sering menjumpai dan menggunakan ungkapan seperti “*No Smoking*” daripada “Dilarang Merokok”, “*Stop*” untuk “berhenti”, “*Exit*” untuk “keluar” ,dan “*Open House*” untuk acara penerimaan tamu. Masyarakat Indonesia cenderung lebih menyenangi dan merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulisan, menyisipkan setumpuk istilah asing walaupun sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Alasan lain dikarenakan bahasa Indonesia dirasa memiliki kekurangan dalam kosa kata, terutama dalam bidang teknologi dan informasi. Dengan semakin berkembangnya era globalisasi yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan secara internasional, bahasa Indonesia semakin diperkaya dengan bertambahnya berbagai kosa kata baru terutama di bidang teknik komputer, seperti *mouse*, *pentium*, dan *keyboard*. Akhirnya, istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari yang sulit untuk diubah ke dalam bahasa Indonesia. Lambat laun, kita tidak lagi menganggap bahasa tersebut sebagai bahasa asing, tetapi sudahmenjadi bahasa sehari-hari. Tidak ada lagi perbedaan yang dapat kita rasakan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah hanya ada dalam kamus saja, tetapi tidak digunakan. Hal ini akan berdampak pada generasi muda penerus bangsa yang akan semakin kehilangan rasa perbedaan antara bahasa asing dengan bahasa nasionalnya.

Tanpa kita sadari, kita terus menggunakan bahasa seperti ini dan akhirnya lupa akan bentuk sebenarnya dari bahasa nasional kita. Semakin cepatnya teknologi informasi mendorong kita untuk semakin cepat dalam berkomunikasi yang ditandai dengan penggunaan berbagai bahasa singkatan dan kosa kata baru ini. Akhirnya, kita semakin lupa akan kewajiban kita untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Anjuran untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar seolah-olah hanya bersifat sloganistis, tanpa tindakan nyata dari penuturnya (Sawali Tuhusetya, 2007). Hal ini menyebabkan tergesernya kepopuleran bahasa Indonesia dengan bahasa asing pada tingkat pemakaiannya. Jika hal ini terus kita biarkan, di masa depan tidak ada lagi bahasa Indonesia yang sebenarnya, bahkan mungkin akan tercipta suatu bahasa baru yang akan digunakan secara global oleh masyarakat di era globalisasi sehingga tidak ada lagi perbedaan antar bahasa yang digunakan.

Eksistensi bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia karena memegang peranan penting dalam membangun masyarakat Indonesia seutuhnya. Oleh sebab itu, peningkatan pendidikan bahasa Indonesia dimulai dari sekolah-sekolah dasar perlu dilakukan, baik peningkatan kemampuan anak didiknya, maupun para pengajarnya. Penggunaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran juga perlu ditingkatkan karena pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk kemampuan berpikir, bernalar, dan memperluas wawasan. Hal ini diperlukan agar bahasa Indonesia tidak terbawa arus dari pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, yakni bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut kedisiplinan berbahasa Indonesia dengan mematuhi semua kaidah atau aturan pemakaiannya. Dengan disiplin berbahasa Indonesia, akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri

Kemajuan teknologi informasi dalam era globalisasi memang mendorong kita untuk berkomunikasi secara padat dan cepat. Namun, aturan untuk berbahasa yang tepat tidak boleh dilupakan. Sebagai warga Indonesia, sudah seharusnya kita menggunakan bahasa nasional kita dengan baik dan benar. Kita tidak boleh membiarkan globalisasi ini mengambil identitas bangsa kita. Kita harus menyikapi setiap kemajuan teknologi ini dengan baik dan memanfaatkannya untuk mempertahankan bahasa Indonesia, salah satunya dengan pembelajaran bahasa indonesia berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Mari kita gunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar guna mempertahankannya di tengah era globalisasi dengan dimulai dari diri kita sendiri.

<https://www.kompasiana.com/audytanudajaja/552a6d1e6ea834ea2e552dfc/dampak-globalisasi-terhadap-pemakaian-bahasa-indonesia-dalam-berkomunikasi-seharihari?page=all>

**Dampak Globalisasi Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Segi Budaya**

[Mar**21**](https://merixyz.wordpress.com/2013/03/21/perkembangan-bahasa-indonesia/)

**PENDAHULUAN**

Menurut asal katanya, kata “globalisasi” diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Achmad Suparman menyatakan *Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah*. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja *(working definition)*, sehingga bergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia juga bahasa pemersatu bangsa Indonesia, yang terdiri atas berbagai suku dan etnis dengan latar belakang bahasa berbeda. Di Indonesia kesepakatan bahasa persatuan sebagai bahasa Indonesia telah dibentuk sejak Sumpah Pemuda (secara de Facto), yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sah sebagai bahasa pemersatu. Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan bahasa Indonesia dalam sosial, sejarah,dan politik sangat penting.

Globalisasi sebagai wujud kemodernitasan suatu bangsa dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia.  
Saat ini kepedulian masyarakat mengenai karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan bahasa Indonesia untuk mewujudkan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai lembaga pemerintah, terutama di bagian unit Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Untuk mengembangkan bahasa Indonesia dilakukan melalui beberapa tahap pembinaan yang dapat dilakukan secara rutin di sekolah.

Ketika kita menggunakan bahasa Indonesia sudah ada kesepakatan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang terealisasi hingga detik ini. Dengan harapan setiap warga Indonesia kedepannya dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa mengalami kesulitan dengan seluruh manusia yang berada di wilayah Indonesia. Sudah semestinya setiap kali kita menggunakan bahasa Indonesia kita akan teringatkan oleh satu identitas atau peran dari diri kita. Setiap kali kita berbahasa Indonesia kita telah mewujudkan salah satu impian Tunggal Ika (Persatuan) dalam ke-Bhinekaan (Kemajemukan). Bhineka adalah sebuah kenyataan sedangkan Tunggal Ika adalah suatu harapan yang terus-menerus sedang diusahakan realisasinya dalam bidang apapun dan persepsi manapun, kelak harus dikonsensuskan.

Fenomena yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia saat ini antara lain:

a. Bangga terhadap kemahiran menggunakan bahasa asing padahal penggunaan bahasa Indonesia masih belum dapat dikuasai dengan baik

b. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.

c. Menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

d. Merasa dirinya lebih pandai dari pada orang lain karena teleh menguasai bahasa asing.

Hal-hal demikian sepantasnya dihindari agar bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, yaitu sebagai bahasa pemersatu, bahasa nasional, bahasa negara dan bahasa resmi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini akan dibahas dampak globalisasi terhadap penggunaan bahasa indonesia ditinjau dari segi budaya  .

**PEMBAHASAN**

**A.                Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia**

Dewasa ini, masyarakat sudah banyak yang memakai bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan generasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyrakat, seharusnya kita menanamkan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam pergaulan internasional, bahasa Indonesia mewujudkan identitas bangsa Indonesia. Seiring dengan munculnya bahasa gaul dalam masyarakat, banyak sekali dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa diantaranya sebagai berikut:

1. Eksistensi Bahasa Indonesia Terancam Terpinggirkan Oleh Bahasa Gaul.

Berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Kalau generasi negeri ini kian tenggelam dalam pembususkan bahasa Indonesia yang lebih dalam, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sempoyongan dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mengikuti pembusukan itu.

Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa gaul. Saat ini jelas di masyarakat sudah banyak adanya penggunaan bahasa gaul dan hal ini diperparah lagi dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul. Bahkan, generasi muda inilah yang paling banyak menggunakan dan menciptakan bahasa gaul di masyarakat.

1. Menurunnya Derajat Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia masih sangat muda usianya dibandingkan dengan bahasa lainya, tidak mengherankan apabila dalam sejarah pertumbuhannya, perkembangan bahasa asing yang lebih maju. Seperti kita ketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini dikuasai oleh bangsa-bangsa barat. Merupakan hal yang wajar apabila bahasa mereka pula yang menyertai penyebaran ilmu pengetahuan tersebut ke seluruh dunia. Indonesia sebagai Negara yang baru berkembang tidak mustahil menerima pengaruh dari Negara asing. Kemudian masuklah ke dalam bahasa Indonesia istilah-istilah kata asing karena memang makna yang dimaksud oleh kata-kata asing tersebut belum ada dalam bahasa Indonesia. Sesuai sifatnya sebagai bahasa represif, sangat membuka kesempatan untuk itu.

**B.                 Perlunya Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar**

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, seperti pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Namun, kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Sebaliknya, berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya. Ragam berbahasa seperti ini memungkinkan munculnya gejala bahasa baik interferensi, integrasi, campur kode, alih kode maupun bahasa gaul. Hal ini disebabkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi antar sesamanya. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa yaitu sebagai media komunikasi untuk menyampaikan  pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Akhirnya, keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat.

Disamping itu, perubahan bahasa dapat juga terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan bahasa. Seperti misalnya, dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa asing. Hal ini memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Akhirnya, kepopuleran bahasa Inggris menjadikan bahasa Indonesia tergeser pada tingkat pemakaiannya.

Berbagai penyebab pergeseran pemakaian bahasa Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh bahasa asing tetapi juga disebabkan oleh adanya interferensi bahasa daerah dan pengaruh bahasa gaul. Dewasa ini bahasa asing lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia hampir di semua sektor kehidupan. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia lebih sering menempel ungkapan “No Smoking” daripada “Dilarang Merokok”, “Stop” untuk “berhenti”, “Exit” untuk “keluar”, “Open House” untuk penerimaan tamu di rumah pada saat lebaran, dan masih banyak contoh lain yang mengidentifikasikan bahwa masyarakat Indonesia lebih menganggap bahasa asing lebih memiliki nilai.

Demikian juga dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Sementara tolok ukur variasi pemakaian bahasa adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan parameter situasi. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa. Bahasa pengantar yang biasa digunakan baik dalam acara resmi maupun tidak resmi yang merupakan ciri bangsa Indonesia. Seiring perkembangan zaman, bahasa Indonesia banyak mengadopsi istilah – istilah asing guna memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia tanpa mengurangi kekhasan bahasa Indonesia.

**C.                Pengaruh Globalisasi Terhadap Pengembangan Bahasa Indonesia**

Globalisasi adalah suatu aktifitas, keputusan, atau kejadian yang terjadi di satu tempat di permukaan bumi yang secara signifikan menimbulkan dampak terhadap komunitas di permukaan bumi lainnya. Globalisasi tidak sama dengan internasionalisasi. Proses globalisasi tidak berdampak seragam secara spasial karena setiap Negara atau region atau daerah lokal tertentu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu proses globalisasi akan menghasilkan daya tolak dalam bentuk proses regionalisasi atau lokalisa.si

Jan Aart Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan orang dengan globalisasi:

•           Internasionalisasi: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain.

•           Liberalisasi: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkankan batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi.

•           Universalisasi: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia.

•           Westernisasi: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal.

•           Hubungan transplanetari dan suprateritorialitas: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekadar gabungan negara-negara. [1]

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Berikut Pengaruh globalisasi dalam pengembangan bahasa Indonesia dalam bidang komunikasi, kesenian dan ilmu pengetahuan dan teknologi:

1. Bidang komunikasi

Media massa merupakan salah satu sarana yang penting untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam rangka pembangunan bangsa karena media massa memiliki pengaruh yang luas dalam masyarakat. Media massa telah memberikan sumbangan yang berharga untuk pertumbuhan bahasa Indonesia, baik secara tertulis maupun lisan. Hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bahasa Indonesia terkait dengan bidang komunikasi adalah adanya penataran bahasa Indonesia, penyediaan “pojok bahasa” dalam surat kabar dan majalah yang memuat petunjuk praktis penggunaan bahasa Indonesia, mengadakan pembinaan dan pengembangan bahasa bersama dewan pers dan lembaga lain, agar segera menyusun pedoman pembakuan bahasa Indonesia yang didasarkan atas penelitian antara lain untuk penyiar televisi dan radio.

Hal-hal yang perlu dicermati pada era globalisasi saat ini adalah adanya pengaruh bahasa asing dalam perkembangan bahasa Indonesia. Pada dasarnya banyak kosa kata yang digunakan dalam bahasa Indonesia akan tetapi berasal dari bahasa asing. Contoh dari bahasa Inggris yaitu kiper, kornel, tim, gol, final, tes, organisasi, legal, proklamasi, administrasi, stop, dll. Semua itu memperkaya khasanah kosakata bahasa Indonesia.

2. Bidang kesenian

Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam karya sastra, cerita anak-anak, lagu, teater, dan film menunjukkan adanya banyak ketimpangan. Dalam hal penerbitan cerita anak-anak, pengarang perlu memberi keleluasaan kepada penerbit.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bahasa Indonesia lewat jalur kesenian adalah sebagai berikut:

a. Melakukan perekaman pementasan drama tradisional atau pun luar negeri untuk kemudian diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia.

b. Meningkatkan kecermatan pemakaian bahasa dengan lembaga-lembaga pendidikan dan psikologi yang ada.

c. Penerbitan karya-karya asli daerah dan asing

d. Menerjemahkan dan menerbitkan karya asli daerah dan asing ke dalam bahasa Indonesia

Dengan melakukan hal tersebut akan diperolehlah banyak kosa kata dan hal  tersebut akan memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Semua itu tentunya dilakukan sesuai kaidah alih transkripsi bahasa Indonesia.

3. Bidang Ilmu dan Teknologi

Melalui jalur teknologi untuk mengembangkan kosa kata bahasa Indonesia diantaranya dengan melakukan kerja sama bidang teknologi. Dalam hubungan dengan penggunaan kata / istilah bidang komputer, pusat bahasa bekerja sama dengan Microsoft. Bersama Microsoft, pusat bahasa telah mengalihkan istilah bahas Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kerjasama itu kini masih berlanjut untuk mengindonesiakan produk-produk lainnya.

**D.                 Pengembangan Bahasa Indonesia Dalam Membentuk Karakter Bangsa**

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya banyak sekali bahasa yang ada, akan tetapi sebagai warga negara Indonesia apabila kita menggunakan bahasa Indonesia dengan penuh rasa kesadaran diharapkan bahasa Indonesia akan berkembang menjadi bahasa Internasional. Berawal dari kehidupan sehari-hari mulai dari interaksi interpersonal, maupun yang meluas pada kehidupan berbangsa dan bertanah air, bahasa memegang peranan penting. Peran tersebut meliputi bagaimana proses mulai dari tingkat individu hingga suatu masyarakat luas memahami diri dan lingkungannya. Sehingga pada saat inilah fungsi bahasa secara umum, yaitu sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, memberikan perannya

Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa itu tercermin antara lain dari sikap lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing (BA) dari pada penggunaan BI misalnya, dalam penamaan kompleks perumahan dan sikap mementingkan kegiatan tertentu, misalnya demi kegiatan pengembangan pariwisata dan bisnis. Kenyataan itu berdasarkan penutur BI asli, bersumber dari sikap kesadaran berbahasa yang kemudian tercermin dalam perilaku berbahasa. Pandangan bahwa manusia sebagai substansi, dan sebagai makhluk yang beridentitas yang kemudian dikaitkan dengan pembinaan dan pengembangan BI sebagai upaya mempertahankan identitas bangsa, maka pengajaran kebangsaan sebaiknya dipertimbangkan untuk diberikan dalam lembaga pendidikan kita.

Setiap warga negara Indonesia pada dasarnya adalah Pembina bahasa Indonesia. Hal ini tidak berlebihan karena tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia adalah menumbuhkan dan membinakan sikap positif terhadap bangsa Indonesia. Untuk menyatakan sikap positif ini dapat dilakukan dengan:

1. Sikap kesetiaan berbahasa Indonesia.

2. Sikap kebanggan berbahasa Indonesia.

Sikap kesetiaan berbahasa Indonesia terungkap jika bangsa Indonesia lebih suka memakai bahasa Indonesia dari pada bahasa asing dan bersedia menjaga agar pengaruh asing tidak terlalu belebihan. Yang perlu dipahami adalah sikap positif terhadap bahasa Indonesia ini tidak berarti sikap berbahasa yang tertutup dan kaku. Sikap positif seperti inilah yang bisa menanamkan rasa percaya diri bangsa Indonesia bahwa bahasa Indonesia memberikan perubahan signifikan bagi terciptanya disiplin berbahasa. Disamping itu, disiplin berbahasa nasional sangat diperlukan untuk menghadapi pergaulan antar bangsa dan era globalisasi ini. Seseorang yang berdisiplin berbahasa nasional menunjukan rasa cinta kepada bahasa, tanah air, dan NKRI.

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antar bangsa yang sangat rumit. Untuk itu bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri dengan baik dan penuh perhitungan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa Indonesia, memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, tata bahasa mempunyai sistem sederhana, mudah dipelajari, dan tidak rumit. Kesederhanaan dan ketidakrumitan inilah salah satu hal yang mempermudah bangsa asing ketika mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi ciri budaya bangsa Indonesia yang dapat diandalkan di tengah- tengah pergaulan antar bangsa pada era globalisasi ini.

Bangsa Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia, seharusnya bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa Indonesia, mereka bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Namun, berbagai kenyataan yang terjadi tidaklah demikian. Rasa bangga berbahasa Indonesia belum lagi tertanam pada setiap orang Indonesia. Rasa menghargai bahasa asing (dahulu bahasa Belanda, sekarang bahasa Inggris) masih terus tampak pada sebagian besar bangsa Indonesia. Mereka menganggap bahwa bahasa asing lebih tinggi derajatnya dari pada bahasa Indonesia, bahkan mereka seolah tidak mau tahu perkembangan bahasa Indonesia.

Karakter bangsa dapat terbentuk secara alamiah apabila dalam diri seseorang sudah tertanam rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Ketika rasa cinta itu sudah ada dalam diri seseorang, maka lahirlah beberapa sikap yang menunjukkan karakter suatu bangsa. Menggunakan bahasa Indonesia secara sadar dan berkala, secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa rasa cinta terhadap bahasa dan bangsa Indonesia telah ada dan tertanam dalam dirinya. Tidak hanya sikap disiplin yang dapat tertanam, sikap toleransi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, budaya, dan bahasa juga akan dengan sendirinya melebur dalam jiwa setiap orang yang menghargai dan mencintai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Pada dasarnya banyak cara yang bisa kita lakukan selaku warga negara Indonesia untuk menunjukkan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa nasional kita. Selain dua sikap di atas masih ada sikap lain yang bisa menunjukkan karakter suatu bangsa yaitu sikap mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bersahabat atau komunikatif. Mandiri dalam arti tidak bergantung pada bahasa yang dimiliki oleh negara lain. Dalam hal ini semangat kebangsaan dapat diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Rasa cinta tanah air berarti cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap bersahabat atau komunikatif dapat diartikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.  sampai itu, dari segi penggunaan, bahasa Indonesia sekarang pun banyak digunakan menjadi bahasa prokem atau bahasa gaul. Bahasa prokem ini merupakan pembauran antara bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Penggunaan bahasa prokem ini biasa juga digunakan dalam acara resmi, yang sudah barang tentu hal ini tidak sesuai dengan konsep pengunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**PENUTUP**

Rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau luntur. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat Indonesia secara global. Seperti sebuah ungkapan “Bahasa menunjukkan bangsa” di era globalisasi bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai identitas bangsa ini. Hendaknya kita dapat mempelajari dan mempergunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar sebagai penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Maju bahasa, majulah bangsa. Kacau bahasa, kacaulah pulalah bangsa. Keadaan ini harus disadari benar oleh setiap warga negara Indonesia sehingga rasa tanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan tumbuh dengan subur di sanubari setiap pemakai bahasa Indonesia

<https://merixyz.wordpress.com/2013/03/21/perkembangan-bahasa-indonesia/>

EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI Sri Murti Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuk Linggau (srimurti05@gmail.com/082186315331)

Abstrak

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Globalisasi merupakan era terjadinya perubahan masa akibat pengaruh budaya asing. Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa yang semakin global dipakai oleh semua bangsa di dunia ialah bahasa Inggris, yang pemakainya lebih dari satu miliar. Seperti yang dikutip dari kompas online yang menjelaskan bahwa Bahasa Inggris, misalnya, walaupun pemakainya semakin besar sebagai bahasa kedua, masyarakat suatu negara akan semakin kuat juga memempertahankan bahasa ibunya. Eksistensi Bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan memertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut kedisiplinan berbahasa nasional, dengan mematuhi semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia. Dengan disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Kata Kunci: Eksistensi, Bahasa Indonesia, Globalisasi

* 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada disekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Sedangkan bahasa menurut Kridalaksana (1985:12) adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, 178 Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015 bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Hal ini merupakan fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan seharihari yang di dalamnya selalu ada nilainilai dan status bahasa tidak dapat ditinggalkan. Bahasa mempunyai fungsifungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, karena dengan menggunakan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya, fungsi bahasa sangat berabagam. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Seperti pendapat Samsuri (1988:13) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakankenyataan sosialyang dapat dipelajari tanpa menghubungkan dengan sejarah. Studi yang dilakukan pada suatu waktutertentu apakah sekarang atau pada waktu lampau. Hal in menjelaskan bahwa bahasa adalah suatuilmu yang tidak terikat dengan suatu waktu. Sehigga mempelaari bahasa bukan berdasarkan sejarahnya tetapi waktu yang berkaitan pada saat itu. Globalisasi merupakan era terjadinya perubahan masa akibat pengaruh budaya asing. Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa yang semakin global dipakai oleh semua bangsa di dunia ialah bahasa Inggris, yang pemakainya lebih dari satu miliar. Seperti yang dikutip dari kompas online yang menjelaskan bahwa Bahasa Inggris, misalnya, walaupun pemakainya semakin besar sebagai bahasa kedua, masyarakat suatu negara akan semakin kuat juga memempertahankan bahasa ibunya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa memang sangat penting digunakan. Karena bahasa merupakan simbol yang di hasilkan menjadi alat ucap yang biasa digunakan oleh sesama masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari hampir semua aktifitas kita menggunakan bahasa. Baik menggunakan bahasa secara lisan maupun secara tulisan dan bahasa tubuh. Bahkan saat kita tidur pun tanpa sadar kita menggunakan bahasa. berdiri sebagai lambang kebanggan dan sebagai lambang identitas dari bangsa Bahasa juga dapat diartikan sebuah simbol atau lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara individu. Masyarakat berinteraksi satu sama lain dan bersosialisasi. Oleh karena itu pentinganya peranan bahsa dalam kehidupan bermasyarkat. Seiring perkembangannya bahasa terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan dibawah arus perkembangan pemakaian bahasa di era globaliasi. Di lingkup kecil dan keluarga masyarakat kita menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan pada lingkup yang luas dan bersifat resmi digunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan dicetuskannya Bahasa Melayu-Riau sebagai Bahasa Indonesia pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 lalu, perkembangan bahasa terus meningkat. Tentunya juga pada perkembangan bahasa Indonesia yang makin berkembang dan beradaptasi, bahasa daerah pun tetap memiliki peranan dan jabatan yang penting dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Bahasa 179 Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015 daerah tetap di jaga eksistensinya di balik arus permasalahan kebahasaan yang terjadi di Indonesia, menilik pada pemakaian bahasa Indonesia yang terjadi di kalangan masyarakat. Terjadi fenomena-fenomena negatif di tengah masyarakat kita, misalnya banyak orang Indonesia yang dengan bangga memperlihatkan kemahirannnya menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka tidak mengusai bahasa Indonesia dengan baik. Tak sedikit pula orang yang malu tidak bisa berbahasa asing, oleh karena itu pentingnya perhatian dari masyarakat untuk tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Walaupun demikian usaha pemerintah mewujudkan cita-cita sumpah pemuda yang menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa indonesia cukup dacungkan jempol. Di tengah pengaruh globalisasi tidak sedikit juga usaha masyarakat Indonesia tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal yang tetp digunakan meskipun hanya disituasi formal. Hal ini merupkan salah satu upaya pelestarian bahasa Indonesia di tengah perkembangan globalisasi.

1.2 Pembahasan Globalisasi yang terjadi ditandai dengan berkembangannya teknologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barangbarang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Menurut Zainurridho (dalam KOMPASIANA.com) pada zaman pendudukan Jepang, bahasa Belanda dilarang pemakaiannya dan harus diganti dengan bahasa Indonesia. Ketika itu, sebagian orang masih meragukan kemampuan bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmu pengetahuan, termasuk kaum cendekiawannya. Tetapi, karena dipaksa oleh pemerintah pendudukan Jepang dan didorong oleh pemudapemuda Indonesia, orang-orang Indonesia terpaksa menggunakan bahasa Indonesia untuk setiap ranah pembicaraan. Bahasa Indonesia mulai populer dan mulai diperhatikan para pemakainya dengan baik. Sesudah itu terbuktilah bahwa bahasa Indonesia tidak kurang mutunya dibanding dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Bahasa Indonesia pun mulai mengalami perkembangan sesuai dengan kodratnya sebagai bahasa yang hidup. Bahasa Indonesia terus dipakai pemiliknya dengan teratur dan lebih luas. Sesudah Indonesia merdeka, bahasa Indonensia lebih berkembang lagi dengan baik dan meluas. Bangsa Indonesia sudah merasakan betapa perlunya membina dan memperhatikan perkembangan bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia mulai sadar bahwa tanpa bahasa Indonesia, bangsa Indonesia tidak akan memperoleh kemajuan. Minat bangsa Indonesia untuk mau mempelajari bahasa Indonesia dengan baik setiap tahun terus bertambah. Akibatnya, bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Setelah perkembangan bahasa Indonensia itu sedemikian pesatnya, sekarang timbullah pertanyaan apakah setiap bangsa Indonesia sudah bangga berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional? Kedudukan dan fungsi bahasa indonesia sudah dibekukan. Pembakuan itu terjadi sejak dilaksanakannya Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia 180 Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015 dan Daerah di Jakarta tahun 1975. Berdasarkan hasil seminar itu disebutkan maka Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional secara resmi dimulai tahun 1928, yaitu sejak Sumpah Pemuda. Sejak itulah bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional oleh seluruh bangsa Indonesia (sumber www.eksiklopedia-bahasa.com). Pemakaian pertama yang membuktikan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaran ialah digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu dipakailah bahasa Indonesia dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Keputusan-keputusan, dokumendokumen, dan surat-surat resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaganya dituliskan di dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato atas nama pemerintah atau dalam rangka menunaikan tugas pemerintahan diucapkan dan dituliskan dalam bahasa Indonesia. Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanakkanak sampai dengan perguruan tinggi. Selain itu melihat perkembangan bahasa Indonesia di dalam negeri yang cukup pesat, perkembangan di luar negeri pun sangat menggembirakan. Data terakhir menunjukkan setidaknya 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia (Indonesian Language Studies). Bahkan, perkembangan ini akan semakin meningkat dengan dibuktikannya pembentukan Pusat Bahasa. Walaupun perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat di satu sisi, di sisi lain peluang dan tantangan terhadap bahasa Indonesia semakin besar pula. Berbagai peluang bahasa Indonesia dalam era globalisasi ini antara lain adanya dukungan luas dari berbagai pihak, termasuk peran media massa. Sementara itu, tantangannya dapat dikategorikan atas dua, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal berupa pengaruh negatif bahasa daerah berupa kosakata, pembentukan kata, dan struktur kalimat. Tantangan eksternal datanga dari pengaruh negatif bahasa asing (teruatama bahasa Inggria) berupa masuknya kosakata tanpa proses pembenukan istilah dan penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris. Masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia, dalam menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat harus lebih bijak dalam memilah-milah bahasa baik dan buruk yang mereka dengar di internet ataupun media lainnya, sehingga mereka dapat membatasi penggunaan bahasa alay yang berlebihan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di halaman-halaman sosial media atau aplikasi-aplikasi situs web juga dapat dilakukan agar bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu bahasa internet, sehingga bahasa nasional Republik Indonesia ini dapat menjadi bagian dari globalisasi, bukan menjadi “korban” dari globalisasi. Perkembangan globalisasi di abad 21 sangat pesat dibandingkan abad-abad sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang juga sangat cepat, sehingga komunikasi antar manusia di negara-negara yang terpisah jauh pun dapat dilakukan dengan praktis tanpa perlu memakan waktu lama. Kemudahan ini membuat informasi 181 Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015 dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan waktu yang relatif singkat. Percepatan perpindahan informasi ini kemudian juga mempercepat proses keterkaitan dan ketergantungan antar manusia di dunia. Hubungan-hubungan langsung seperti perdagangan pun dipererat dengan adanya berbagai metode untuk berinteraksi, misalnya dengan menggunakan jaringan internet, telepon, ataupun surat elektronik. Hal-hal tersebut berperan penting dalam menyebarkan globalisasi ke seluruh dunia. Kemunculan teknologi komputer dan internet di abad ini sebagai bukti perkembangan globalisasi sudah menjuru ke semua aspek Salah satu faktor pendukung perkembangan internet yang sangat pesat diantaranya adalah kemudahan aksesnya dan kecepatan perkembangan teknologi informasi itu sendiri. Inovasi-inovasi baru diperkenalkan hampir setiap tahun dan langsung diimplementasikan kedalam gadget-gadget yang dirilis di tahun berikutnya. Hal ini semakin mendukung keterbukaan informasi bagi semua orang. Namun selain mendorong ada keterbukaan informasi, teknologi informasi di abad ke-21 ini juga mendukung kebebasan menyuarakan pendapat, opini, dan ideologi yang terkadang membahayakan budaya dan bahasa suatu negara. Pemikiran yang terkadang terlalu berpengaruh dapat merusak tatanan budaya suatu bangsa sehingga dapat mengubah jalannya bangsa tersebut secara keseluruhan. Hal ini merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi, karena nilai-nilai luhur yang terdapat pada suatu bangsa, dapat luluh dengan mudah terkikis oleh arus globalisasi yang relatif lebih kuat termasuk di dalamnya mempegaruhi budaya berbahasa. Sebagai bagian dari budaya, bahasa juga rentan terpengaruh oleh globalisasi, terutama dengan semakin mudahnya pembelajaran dan penggunaan bahasa. Dengan semakin tergantungnya negara satu dengan negara yang lain, diperlukan satu bahasa umum agar komunikasi dapat dilakukan lebih mudah tanpa memerlukan penerjemah. Bahasa Inggris biasanya menjadi bahasa yang paling mudah memengaruhi bahasa-bahasa lain di dunia, dikarenakan penggunaannya sebagai bahasa Internasional. Fenomena globalisasi yang makin gencar dengan adanya teknologi informasi dan tren-tren bahasa yang berkembang di dalam maupun luar negeri dapat langsung berkembang dan menjadi bahasa sehari-hari masyarakat. Ini tentu tidak dapat dihindari, karena bahasa-bahasa lain dunia pun banyak yang dipengaruhi oleh bahasa asing maupun bahasa slang dari negara mereka sendiri. Meskipun demikian, perkembangan globalisasi tidak akan mampu menghilangkan eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia. Menurut ST. Alisjahbana dalam PELLBA 5 (1992:7) stardisasi dan modernisasi bahasa Indonesia itu amat penting kedudukannya dalam pendidikansebagai bahasa pengantar untuk segala mata pelaaran. Hal ini membuktikan bahwa meskipun globalissi mempengaruhiaspek bahasa namun bahasa Indonesia tetap dijadikan bahasa utama untuk dunia pendidikan. Demikian juga dalam 182 Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015 susunan pemerintahan, ekonomi, industri,dan sebagainya. Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sudah terlihat sejak zaman penduduan Jepang, seperti yang dijelaskan ST. Alisjahbana dalam PELLBA 5 (1992:7) bahwa pada tahun 1942 Jepang telah mendirikan Komisi Bahasa Indonesia yang pekerjaannya dipusatkan pada Kantor Bahasa Indonesia. Adapun tugas tugas Kantor Bahasa Indonesia pada saat itu mencimptakan istilah baru duni ilmu dan segala cabang kehidupan modern, membkukan bahasa itu dengan menentukan kata-kata baru dalam surat kabar,pidato,dan sebagainya, an tugas terakhir menciptakan suatu tata bahasa baku. Eksistensi Bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan memertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut kedisiplinan berbahasa nasional, dengan mematuhi semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia. Dengan disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri. Bahasa Indonesia memang memegang peranan penting dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan sumber daya manusia. Karena itu, peningkatan pendidikan bahasa Indonesia di sekolahsekolah perlu dilakukan melalui peningkatan kemampuan akademik para pengajarnya. Demikian juga halnya dengan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran, karena pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Untuk itu, peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seirama dengan ini, peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu terus dilakukan. Untuk menyemarakkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, pemerintah telah menempuh politik kebahasaan, dengan menetapkan bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa. Namun, jika kita melihat kenyataan di lapangan, secara jujur harus diakui, bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Banyak para penuturnya masih dihinggapi sikap inferior (rendah diri), sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulis, menyelipkan setumpuk istilah asing. Walaupun sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Seperti komentar Bapak Yus Badudu yang dikutip dari buku PELLBA 5 (Pertemuan Linguistik Lembaga Bhasa Atma Jaya) yang berkomentar bahawa Bahasa Indonesia harus dapat memberikan kemajuan kepada banasa 183 Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015 Indonesia. Bagaimana bahasa Indonesia dapat memberikan kemajuan kepada kita kalau hanya menguasai bahasa Indonesia anda tidak mencapai dunia. Kesadaran dari masyarakat, terutama masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia, dalam menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat harus lebih bijak dalam memilah-milah bahasa baik dan buruk yang mereka dengar di internet ataupun media lainnya, sehingga mereka dapat membatasi penggunaan bahasa alay yang berlebihan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di halaman-halaman sosial media atau aplikasi-aplikasi situs web juga dapat dilakukan agar bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu bahasa internet, sehingga bahasa nasional Republik Indonesia ini dapat menjadi bagian dari globalisasi, bukan menjadi “korban” dari globalisasi. Selain kesadaran masyarakat mempertahankan peranan bahasa Indonesia, pemerinta juga terlibat untuk terus mempertahankan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di era globalisasi ini, salah satu bentuk upaya pemerintah tersebut adalah dengan membangun Pusat Pengembangan Bahasa. Dengan demikian jika masyakarat dan pemerintah terus berkerja sama dalam mengembangkan dan mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia, maka eksistensi penggunaa bahasa Indonesia di era globaisasi akan terus dapat ditigkatkan hingga dunia mengetahui akan kuaitas bahasa Indnesia sendiri. 1.3 Simpulan Bahasa Indonesia dapat bertahan di era globalisasi dan perkembangan teknologi, asalkan dibatasi dari pencampuran bahasa asing dan slang yang berlebihan serta digunakan sebagai bahasa di internet. Untuk itu, diperlukan sebuah kesadaran dari masyarakat, terutama masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia, dalam menggunakan bahasa Indonesia DAFTAR PUSTAKA Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cita. Kridalaksana, Harimurti. 1985. Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis. Jakarta: Pusat Pembinaan. PELLBA 5. 1992. Bahasa Budaya. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya Samsuri. 1988. Berbagai Aliran Linguistik Abad XX. Jakarta: DIKTI. Zainurridho, Muhammad.KOMPASIANA.com. (diunggah pada tanggal 18 September 2015, pukul 14.34 WIB) http://www.Ensiklopedia.com Notulen Seminar Moderator : Dr. Sarwit Sarwono, M.Hum. Notulis : Ildi Kurniawan, M.Pd. Harmoko (Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Pertanyaan: Bagaimana cara mempertahankan/melestarikan bahasa Indonesia di media sosial?

<http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri%20Murti.pdf>

link jurnal

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8943/5776>

abstrak

Bahasa Indonesia lahir dari bahasa Melayu yang dulunya merupakan bahasa lingua franca, yaitu antar pulau

bahasa perdagangan di Nusantara. Itu kemudian secara resmi diresmikan sebagai bahasa persatuan di Sumpah Pemuda

[Sumpah Pemuda]. Karena kenyataan ini, pada tanggal 28 Oktober 1928 bahasa Indonesia diputuskan sebagai bahasa persatuan, dan dalam bahasa Indonesia

1945 diratifikasi sebagai bahasa nasional. Masalah yang muncul dalam keberadaan orang Indonesia adalah bagaimana mempertahankannya

keberadaannya. Masalahnya bukan hanya tentang keberadaannya, tetapi juga apakah bahasa lokal di negara itu dapat memperkaya kosakata dan istilah bahasa Indonesia. Masalah lain adalah bagaimana potensi orang Indonesia

di era globalisasi ini. Keberadaan orang Indonesia, selain dipengaruhi oleh konsistensi penggunaannya,

juga didukung oleh kemampuannya dalam mengekspresikan fenomena baru yang ada. Karena itu perkembangannya sangat

sangat tergantung pada seberapa sukses penciptaan kosa kata dan istilah baru dalam bahasa tersebut. Bahasa Indonesia adalah

mulai go global karena karakteristiknya yang terbuka dan demokratis. Perkembangan saat ini dan masa depan tidak hanya terbatas pada struktur dan bahasa, tetapi juga melangkah lebih jauh untuk mengungkap masalah baru yang dialami

oleh manusia dalam proses perubahan di berbagai aspek kehidupan.

Kata kunci: keberadaan, bahasa nasional, perkembangan di era globalisasi

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/396/355>

jurnal muzamiyah

kesetiaan bberbahasa indonesia diprtanyakan

<http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/1245/1064>

eksistensi bahsa indo sebagai bahasa persatuan

<http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/674/397>